

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi atau pelaksanaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullah bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹ Implementasi menurut Muhammad Joko Susila mengemukakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu Tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.²

b. Tahap-tahap Implementasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan program, yaitu mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
- 3) Evaluasi, yaitu proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir

¹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoris dan Praktis* (Bandung: Interes Media, 2014), 6.

² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik* (Yogyakarta: Teras, 2012), 189.

formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

2. *Boarding School*

a. Pengertian *Boarding School*

Istilah *boarding school* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* yang artinya asrama dan *school* yang berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem pendidikan yang dilakukan di asrama yang berada di lingkungan sekolah, dimana siswa dan guru tinggal di asrama tersebut selama periode waktu tertentu.³

Boarding school menurut Ensiklopedia Wikipedia adalah suatu lembaga pendidikan yang siswanya tidak hanya belajar, tetapi juga tinggal dan hidup bersama di dalam lembaga tersebut. *Boarding school* menggabungkan tempat tinggal siswa di lembaga sekolah yang mana mereka tinggal jauh dari rumah dan keluarga dengan mengikuti pembelajaran agama dan beberapa mata pelajaran di lokasi yang sama.⁴ Oxford Dictionary mengemukakan bahwa lembaga pendidikan asrama (*Boarding school*) adalah sekolah dimana sebagian atau seluruh siswa tinggal selama masa belajar. Dalam hal ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan dimana para siswa yang tinggal dan belajar secara berasrama selama proses pembelajaran.⁵

Pesantren termasuk dalam sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempunyai tujuan untuk mempelajari, memahami, mengkaji,

³Najihaturrohmah dan Juhji, "Implementasi Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri Cahaya Madani Banten *Boarding School* Pandeglang", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3, No. 2, (2017): 210.

⁴Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 15.

⁵Najihaturrohmah dan Juhji, "Implementasi Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri Cahaya Madani Banten *Boarding School* Pandeglang", 210.

menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar. Dalam sistem asrama, santri menerima pelajaran agama melalui kelas atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan bimbingan seseorang atau beberapa kiai dengan karakteristik yang khas, seperti kharismatik dan independen dalam segala hal.⁶

Arti dari *boarding school* sebenarnya sama dengan pondok pesantren, namun perbedaannya terletak pada sistemnya. Sistem pada pondok pesantren cenderung tradisional, sedangkan *boarding school* lebih dikenal dengan menggabungkan dua sistem, yaitu sistem modern dan tradisional. Oleh karena itu, sistem *boarding school* diartikan sebagai keseluruhan interaksi dari berbagai unsur pendidikan yang bekerja sama secara selaras dan saling melengkapi selama 24 jam untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan harapan para pelakunya.⁷ Pendidikan yang menggabungkan sistem *boarding school* (gabungan dari sistem pendidikan pesantren dan sekolah formal) sebenarnya sangat efektif untuk membentuk kecerdasan, keterampilan, karakter serta penanaman nilai moral siswa.

b. Sejarah *Boarding School*

Secara umum, pendidikan berasrama dikenal dengan sebutan *Boarding School*. Model pendidikan *boarding school* juga dapat disebut sebagai *pesantren*, model pendidikan ini pertama kali diterapkan di negara-negara Barat yaitu di Nottingham Academy, Maryland pada tahun 1744 M.

⁶ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 77.

⁷ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 78.

Secara umum, istilah *boarding school* bukanlah hal yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena sudah ada lembaga pendidikan di Indonesia sejak lama yang telah memperkenalkan konsep pendidikan *boarding school* yang dikenal sebagai Pondok Pesantren. Pondok pesantren merupakan pelopor *boarding school* di Indonesia. Di lembaga ini siswa diajarkan ilmu keagamaan pada tingkat tertentu dengan intensitas yang tinggi, sehingga lulusannya dapat menjadi Kyai atau Ustadz yang kemudian terjun ke dunia dakwah keagamaan di masyarakat. Ada ribuan pesantren di Indonesia, dari yang tradisional hingga yang memberi nama pesantren modern.

Di sekitar area sekolah ini mereka merasa termotivasi untuk mengasah pengetahuan dan teknologi secara intensif, sementara saat berada di lingkungan asrama mereka diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai agama atau prinsip-prinsip khusus. Pendidikan asrama telah melahirkan banyak tokoh besar dan mencatat sejarah dalam kehidupan manusia, mulai dari filsuf Plato hingga ilmuwan Nurcholis Madjid. Namun, yang luar biasa adalah bahwa mereka adalah individu-individu yang memiliki potensi untuk menjadi orang-orang hebat di masyarakat lokal.⁸

c. Tujuan Pendidikan *Boarding School*

Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini mengemukakan bahwa pondok pesantren atau *boarding school* memiliki sejumlah tujuan pendidikan. Berikut ini adalah tujuan pendidikan di sekolah berasrama: sekolah berasrama memiliki peraturan tertulis yang mengarahkan siswa dari bangun tidur hingga tidur kembali dengan tujuan untuk a) membentuk kedisiplinan dan b) mendidik generasi muda Islam dengan tidak hanya

⁸ Insan Nulyaman, *Model Pembelajaran Boarding Class: Proses Pengembangan Kepribadian dan Perilaku Keagamaan Siswa Tingkat SMA/SMK Sederajat* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 17-18.

memberikan pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama yang sesuai. Ini adalah keputusan yang harus dilakukan dan setiap kali diabaikan, mereka akan mendapatkan sanksi dari administrasi, c) untuk membingkai usia dengan orang yang hebat, pengganti yang tidak hanya cerdas secara mental tetapi juga memiliki pribadi yang terhormat dan harus terus berpikir sebelum bertindak.⁹

d. Unsur-unsur *Boarding School*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki unsur-unsur pendidikan yang meliputi:

1) Kiai

Kata kiai berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kata kiai merujuk pada orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai agama Islam. Di pesantren, kiai biasanya merujuk pada orang yang memiliki keahlian dalam mengajar kitab-kitab Islam klasik dan menjadi pemimpin bagi para santri. Masyarakat juga memberikan gelar kiai kepada orang yang dianggap ahli agama Islam.¹⁰

Setidaknya terdapat lima peran kiai dalam menegakkan kepemimpinan ideal di zaman globalisasi, diantaranya yaitu menetapkan arah, menjalin hubungan, mengontrol, memberikan semangat dan penyampai informasi. Dalam situasi ini pribadi kiai sangat berpengaruh, Kemampuan kiai sangat penting bagi kemajuan dan kemunduran pesantren karena mereka adalah tokoh sentral.¹¹

⁹ Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, “Manajemen *Boarding School* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 2, No. 2, (2017): 331.

¹⁰ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 79

¹¹ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 80.

2) Masjid

Masjid dipandang sebagai tempat yang paling tepat untuk menunjukkan kepada para santri, terutama dalam menjalankan lima waktu salat, salat Jumat, mengajar dan menunjukkan buku-buku Islam. Akibatnya, masjid menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.¹²

3) Santri

Santri adalah murid-murid yang datang ke pesantren untuk belajar. Santri dapat dibagi menjadi dua kelompok, menurut para ahli: a) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari tempat yang jauh dan tinggal di pesantren, dan b) Santri kalong, yaitu santri yang datang dari tempat yang dekat dengan pesantren, biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti apa yang dipelajari di pesantren, mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.¹³

4) Pondok

Pondok merupakan tempat sederhana yang dihuni oleh kiai dan para santri. Pondok juga berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi para santri untuk meningkatkan keterampilan mandiri mereka, sehingga mereka siap untuk hidup mandiri dalam masyarakat setelah menyelesaikan masa belajar pesantren.¹⁴

5) Kitab-kitab Islam Klasik

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa di masa lalu, hanya literatur Islam klasik yang diajarkan di pesantren. Berbeda dengan saat ini, mayoritas pesantren telah menjadikan pembelajaran pengetahuan umum sebagai

¹² Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 80.

¹³ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 80.

¹⁴ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 81.

bagian penting dari pendidikan mereka. Namun, membaca kitab-kitab Islam klasik masih dianggap penting.¹⁵

Delapan macam ilmu yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, diantaranya yaitu; a) Nahwu dan shorof (sintaks dan *morfologi*, misalnya kitab *Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah dan Ibnu Aqil*), b) *Fiqh* (seperti kitab *Fathul Qorib, Sulam Taufiq, Al-Ummu dan Bidayatul Mujtahid*), c) *Ushul fiqh* (seperti *Mabadiul Awaliyah*), d) Hadits (seperti kitab *Bulughul Maram, Shahih Bukhori, Shahih Muslim dan lain-lain*), e) Tafsir (seperti *Tafsir Jalalain, Tafsir Almaraghi*), f) Tauhid (seperti *Aqidathul Awam, Badul Amal*), g) Tasawuf dan etika (seperti kitab *Ihya Ulumuddin*) dan h) cabang lainnya seperti *Tarikh dan Balaghah* (contohnya kitab *Khulashatun Nurul Yaqin*). Semua jenis kitab tersebut dapat dikelompokkan menurut tingkatan kelasnya.¹⁶

e. Tipologi Pendidikan *Islamic Boarding School*

Ada dua perspektif tentang tipologi pesantren: bangunan aktual dan kurikulum atau sistem pendidikan. Pesantren dibagi menjadi lima kategori menurut fasilitas pendidikan atau bangunan yang ada di dalamnya.¹⁷ Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tipe I: Masjid dan Kyai

Pesantren tersebut masih sederhana, dan Kyai mengajar di rumahnya atau di masjid. Santri pada tipe ini datang langsung dari wilayah pesantren, namun mereka tetap belajar agama secara sistematis dan berkesinambungan. Wetonan dan sorogan digunakan dalam pendekatan pengajaran.

¹⁵ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 81.

¹⁶ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 81.

¹⁷ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 82-83.

- 2) Tipe II: Masjid, rumah Kyai dan pondok/ asrama

Santri yang berasal dari luar pesantren sudah bisa tinggal di pondok atau asrama di pesantren jenis ini. Metode pengajaran yang digunakan adalah wetonan dan sorogan.

- 3) Tipe III: Masjid, rumah Kyai, pondok/ asrama dan madrasah

Madrasah adalah tempat para santri yang tinggal di pesantren menerima pendidikan, dan pesantren ini mengikuti kurikulum klasik. Kadang-kadang guru madrasah berasal dari daerah sekitar pesantren. Kyai menggunakan sistem wetonan untuk mengaji di samping sistem klasikal.

- 4) Tipe IV: Masjid, rumah Kyai, pondok/ asrama, madrasah dan tempat keterampilan

Selain jenis madrasah, terdapat juga tempat untuk keterampilan. Pertanian, tata busana, peternakan, katering, toko, koperasi, dan industri terkait lainnya adalah contohnya.

- 5) Tipe V: Masjid, rumah Kyai, pondok/ asrama, madrasah, tempat keterampilan, perguruan tinggi, gedung pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum

Pesantren semacam ini sudah berdiri sendiri dan dapat disebut sebagai pesantren otonom. Pesantren ini telah memiliki ruang makan, ruang penginapan, perpustakaan, dan dapur umum. Selain itu, pesantren ini juga membawahi sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah profesional.

Selain itu, jika dilihat dari sistem pendidikan atau sistem sekolahnya, menurut Ridwan Nasir yang dikutip oleh Babu Suharto, pesantren dibagi menjadi lima kelompok, yaitu; 1) Pesantren salaf, yaitu pesantren dengan sistem sekolah salaf (wetonan dan sorogan) dan kerangka tradisional, 2) Pesantren semi-komunal, yaitu pesantren dengan sistem sekolah salaf (wetonan dan sorogan) dan kerangka

madrasah dengan sistem madrasah yang bersifat tertutup, dengan sistem pendidikannya yang 90% ketat dan 10% umum, 3) Pesantren kreasi adalah pesantren yang secara praktis setara dengan pesantren semi-kreasi, kemudian, sekali lagi, sebenarnya mereka lebih berbeda, program pendidikannya 70% ketat dan 30% umum, 4) Pesantren masa kini adalah pesantren yang secara praktis setara dengan pesantren kreasi, kemudian, sekali lagi, sebenarnya mereka lebih lengkap dengan yayasan instruksional hingga tingkat perguruan tinggi dan 5) Pesantren ideal adalah pesantren yang secara praktis setara dengan pesantren masa kini, kemudian, sekali lagi, sebenarnya mereka lebih lengkap dengan yayasan instruksional hingga tingkat perguruan tinggi dan sebenarnya lebih lengkap dengan dasar-dasar instruksional sampai tingkat perguruan tinggi dan memiliki spesialisasi dalam bahasa Arab dan Inggris, dan Pesantren ideal adalah pesantren yang setara dengan pesantren masa kini, dan sekali lagi, sebenarnya dasar-dasar instruksionalnya saat ini lebih lengkap, terutama dalam bidang kemampuan, misalnya, desain, perikanan, agribisnis, perbankan dan lain-lain yang sangat memperhatikan kualitas tanpa mengubah sifat pesantren.¹⁸

f. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Pendidikan *Boarding School*

1) Kelebihan sistem pendidikan *boarding school*

Lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school* mempunyai beberapa keunggulan apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan regular, diantaranya yaitu:¹⁹

¹⁸ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 84.

¹⁹ M. Nuryahman, Lilis Patimah, dan Budiansyah, "Pengembangan Model *Boarding School* Dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, (2018): 27-29.

a) Program pendidikan paripurna

Karena akademis adalah fokus utama dari sekolah reguler, banyak aspek kehidupan siswa yang diabaikan. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu yang tersedia untuk menangani program pelatihan di sekolah umum. Sebaliknya, sekolah berasrama memiliki kemampuan untuk mengembangkan program pendidikan yang menyeluruh dan mencakup semua aspek yang menggabungkan pendidikan agama, pertumbuhan akademis, keterampilan hidup, dan pengembangan perspektif global. Bahkan pembelajaran tidak hanya terdiri dari belajar teori; tetapi juga termasuk menggunakan apa yang Anda pelajari dalam kehidupan nyata dan di sekolah.

b) Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama memiliki fasilitas yang lengkap, meliputi ruang kelas yang berkualitas, laboratorium, klinik, fasilitas olahraga yang lengkap, perpustakaan, kebun dan taman yang indah. Saat berada di asrama siswa dapat menikmati fasilitas kamar yang dilengkapi dengan segala keperluan yang dibutuhkan, selain itu tersedia juga fasilitas dapur lengkap dengan peralatannya.

c) Guru yang berkualitas

Jika dibandingkan dengan sekolah umum yang menawarkan pendidikan klasik, sekolah berasrama biasanya menempatkan tuntutan yang lebih tinggi pada kualitas guru mereka. Pada sekolah berasrama, keterampilan intelektual, sosial, spiritual, pedagogis-metodologis, dan hasrat yang kuat untuk mengajar sangat penting. Selain itu, kemahiran berbahasa Inggris, Arab, Mandarin, dan bahasa asing lainnya juga diperlukan. Namun, penilaian terhadap sekolah berasrama hingga saat ini

menunjukkan bahwa masih belum ada integrasi antara sekolah berasrama dan guru sekolah.

d) Lingkungan yang kondusif

Di sekolah berasrama seluruh elemen sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Semua elemen yang terlibat juga bekerja dengan baik dalam membangun masyarakat yang religius.

e) Siswa yang heterogen

Dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, sekolah berasrama dapat menerima siswa dari berbagai latar belakang. Para siswa datang dari berbagai tempat dan memiliki berbagai latar belakang sosial dan budaya, tingkat kecerdasan, dan kemampuan akademis. Kondisi ini memudahkan para siswa untuk belajar berbicara dengan orang dari berbagai negara dan membiasakan diri untuk berbicara dengan teman yang berbeda, yang mana hal ini sangat baik untuk perkembangan mental anak dan membantu mereka untuk menghargai keberagaman.

f) Jaminan keamanan

Jaminan keamanan yang diberikan lembaga pendidikan berasrama mencakup jaminan kesehatan, bebas dari penggunaan narkoba, terhidar dari pergaulan bebas dan jaminan keamanan fisik, serta jaminan terbebas dari pengaruh kejahatan di dunia maya.

g) Jaminan kualitas

Sekolah adalah sebuah pengalaman hidup, yang memberikan program intensif dan ekstensif, kantor yang lengkap, staf pengajar yang berkualifikasi, dan iklim yang terkendali serta mendukung, dapat memastikan kualitas yang lebih baik daripada sekolah biasa. Agar setiap siswa dapat mengembangkan bakat dan potensinya

masing-masing, sekolah asrama dapat menawarkan perlakuan individual.

2) Kelemahan sistem pendidikan *boarding school*

Sistem pendidikan *boarding school* juga memiliki kelemahan dan kekurangan yang tidak dapat diabaikan. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yaitu:²⁰

a) Ideologi *Boarding School* yang tidak jelas

Istilah ideologi dipakai untuk menggambarkan jenis atau model sekolah berasrama, apakah bersifat keagamaan, nasionalis atau gabungan dari keduanya. Jenis yang bersifat keagamaan memiliki variasi yang sangat beragam mulai dari yang fundamentalis, moderat hingga liberal. Persoalannya, penerapan ideologinya tidak berlangsung secara kaffah. Terlalu banyak improvisasi yang bias dan di luar ruang lingkup atau kerangka ideologis. Ini juga menyerupai nasionalisme, dimana model disiplin militer tidak diadopsi sepenuhnya yang mengakibatkan kekerasan di sekolah berasrama. Meski praktik nasional-religius di sekolah berasrama masih belum jelas.

b) Dikotomi antara guru sekolah dan guru asrama (pengasuhan)

Belum lama ini, semua sekolah inklusi mengalami masalah dalam mencari guru asrama yang layak. Guru asrama tidak "diimpor" dari IKIP atau universitas lain. Oleh karena itu, setiap sekolah melatih guru asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan institusi. Seorang pengajar (mata pelajaran) hanya bertanggung jawab

²⁰ M. Nuryahman, Lilis Patimah, dan Budiansyah, Pengembangan Model *Boarding School* Dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah, 29-30.

untuk mengajarkan mata pelajaran mereka, sementara seorang pengajar berasrama hanya bertanggung jawab untuk mendiskusikan hal-hal yang bersifat pendukung. Di dunia yang ideal, sekolah berasrama seharusnya memiliki dua kualifikasi ini, sehingga guru sekolah dan guru asrama tidak saling menyalahkan satu sama lain selama proses pendidikan.

c) Kurikulum pengasuhan yang tidak baku

Salah satu hal yang membedakan sekolah berasrama adalah kurikulum pendidikannya. Mengenai kurikulum akademik, dapat dikatakan perbedaannya hamper kecil. Semua mengacu pada kurikulum KURTIKAS dari Kemendikbud, dengan menambah atau melengkapi kurikulum internasional dan muatan lokal. Model pengasuhan juga sangat berbeda, dari yang sangat disiplin hingga yang terlalu lunak. Keduanya memiliki efek negatif, model disiplin menciptakan siswa yang disiplin dan terlalu lunak menimbulkan karakter licik yang dapat membuat siswa untuk melanggar peraturan.

d) Sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi

Umunya sekolah berasrama berada dalam satu tempat, kondisi ini juga berdampak pada kebosanan siswa yang berada di sekolah asrama.

g. Program *Tahfidz Al-Qur'an*

Tahfidz al-Qur'an berasal dari kata *tahfidz* dan *al-Qur'an*. Secara bahasa, *tahfidz* berasal dari kata bahasa Arab dari bentuk *masdar ghoiru mim* dari kata *حفظ - يحفظ - تحفيظا* yang berarti menghafalkan.²¹

²¹ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 302.

Menyimpan atau memelihara berarti menghafal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lain).²² Sebuah proses mengulang sesuatu dikenal sebagai menghafal. Secara bahasa, al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* - *yaqra'u* - *qira'atan* - *wa qur'anan* yang berarti bacaan. Al-Qur'an dapat diartikan sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan kepada para Rasul dan Nabi terakhir, khususnya Nabi Muhammad Saw. melalui Jibril, malaikat yang menjadi perantara, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.²³

Tahfidz al-Qur'an adalah praktik menghafal al-Qur'an, kitab suci Allah, sebagai sarana untuk menjaga firman-Nya tetap hidup. Pria dan wanita yang menghafal Al-Qur'an disebut sebagai hafidz dan hafidzah.²⁴ Menghafal al-Quran adalah proses mengingat materi ayat seperti hukum membaca al-Quran, tanda-tanda waqaf yang terdapat dalam al-Quran, makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayat al-Quran, dan hal-hal lain yang harus diingat dan dihafal secara sempurna. Apabila terdapat kekurangan dalam menyimpan materi saat menghafal, maka akan sulit juga untuk mengingatnya dan mengucapkannya dengan tepat dan benar.

Fardu kifayah adalah aturan untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus memenuhi jumlah mutawatir yang memadai sehingga tidak ada kemungkinan peniruan atau perubahan pada bagian-bagian Al-Qur'an yang diberkati. Jika sebagian dari jumlah ini telah terpenuhi, maka kewajiban tersebut tidak perlu dilakukan oleh orang lain. Meskipun demikian, jika komitmen ini tidak terpenuhi, maka

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 555.

²³ Inu Kencana Syafie, *Quran adalah Filsafat* (Jakarta: Perca, 2003), 53.

²⁴ Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

seluruh umat Islam akan bertanggung jawab untuk itu.²⁵

Program *tahfidz al-Quran* merupakan program untuk menghafal al-Quran dengan *mutqin* (hafalan yang kuat), menghafal lafadz-lafadz al-Quran dan maknanya, sehingga membuat ini mudah digunakan ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup. Bahwa al-Quran selalu ada dan hidup di hati setiap saat, yang membuatnya mudah untuk diterapkan dan diamalkan.²⁶ Karena Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk dalam Islam, maka program tahfidz al-Qur'an berfungsi sebagai komponen pendukung program keagamaan. Program tahfidz juga dapat diartikan sebagai program retensi al-Qur'an yang dibuat oleh yayasan.

3. Spiritual Siswa

a. Pengertian Spiritual

Dunia lain, dunia lain, dan mistisisme menyinggung ide-ide yang berhubungan dengan kata Latin "*spirit*". Kata benda Latin "*Spiritus*," yang berarti roh, jiwa, makhluk roh, kesadaran diri, eksistensi non-fisik, nafas, dan kehidupan, serta kata kerja "*Spirare*," yang berarti bernafas, merupakan sumber dari istilah tersebut. Kehidupan, jiwa, dan napas adalah bentuk-bentuk spirit.²⁷ Berikut pendapat ahli tentang spiritualitas manusia yaitu:

- 1) *Ingersoll* mengemukakan bahwa spiritualitas merupakan wujud dari sifat spiritual, karakter dan kualitas.
- 2) *Winner* berpendapat bahwa spiritualitas adalah keyakinan akan adanya suatu kekuatan atau keberadaan yang lebih besar dari diri sendiri.

²⁵ Muhammad Syauman Ar-ramli, dkk, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Quran* (Jakarta: Istanbul, 2015), 43.

²⁶ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Quran* (Daar An-Naba, 2008), 19.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 330.

- 3) *Tillich* mengemukakan bahwa spiritualitas sebagai masalah mendasar manusia dan memahami substansi budaya.
- 4) *Booth* berpendapat bahwa spiritualitas adalah cara hidup yang menekankan energi, pilihan kreatif dan vitalitas penuh dalam hidup dan upaya untuk terhubung dengan kekuatan yang lebih besar dari individu, suatu cocreatorship dengan Tuhan.
- 5) *May* menegaskan bahwa jiwa manusia adalah sumber keingan kita dan semua kehidupan.
- 6) *Bollinger* mendefinisikan spiritualitas sebagai kebutuhan manusia yang terdalam yang pemenuhan individunya akan menemukan identitas dan makna dalam kehidupan yang bermakna.
- 7) *Schaef* menganggap sama spiritualitas dengan ketenangan dan hidup karena proses yang ditentukan oleh perjalanan, proses dan kelangsungan hidup kita.²⁸

Sebagai hasilnya, spiritualitas adalah proses di mana seseorang menemukan dan memahami transendensi makna dan tujuan hidup yang mereka andalkan sepanjang hidup. Kesadaran spiritualitas adalah pemahaman individu mengenai asal-usul, tujuan dan takdir. Agama merupakan kebenaran mutlak dalam kehidupan yang memiliki penampakan konkret di muka bumi. Agama adalah seperangkat perilaku tertentu yang terkait dengan keyakinan yang diungkapkan oleh para anggota di lembaga-lembaga tertentu. Agama adalah tanda keimanan, komunitas dan aturan etika. Dengan kata lain, sementara agama menawarkan panduan tentang apa yang harus dilakukan seseorang, spiritualitas menawarkan panduan tentang siapa dan apa seseorang itu (kebenaran dan kesadaran). William Thompson menjelaskan bahwa spiritualitas dan agama adalah

²⁸ Deswita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 264-265.

konsep yang berbeda; namun, agama adalah salah satu jenis kehidupan spiritual yang hadir dalam peradaban.²⁹

Agama dan spiritualitas adalah dua pertimbangan yang harus dibuat. Dasar-dasar ayat-ayat Tuhan tentang alam semesta harus dipahami untuk memahami spiritualitas. Spiritualitas bukanlah agama, tidak seperti ajaran agama yang menekankan aspek spiritual dan ajaran agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menaati Tuhan.

b. Indikator Spiritualitas

Dalam bukunya, Muhammad Fethullah Gulen membagi indikator spiritual menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:³⁰

- 1) Memiliki keyakinan yang luar biasa, Al-Qur'an menekankan bahwa percaya kepada Allah SWT, adalah alasan utama untuk menjadikan manusia dengan segala informasi, cinta, keinginan, dan sifat-sifat mendalam yang berbeda sebagai makhluk Allah SWT.
- 2) Cinta membara (*isyq*) adalah obat serba guna untuk membangkitkan kebangkitan baru.
- 3) Menjawab ilmu pengetahuan dengan pikiran, rasio dan perasaan. Disposisi seperti ini sangat penting untuk menjawab kecenderungan individu untuk terlibat dalam kecurigaan negatif.
- 4) Kembali ke pandangan yang lebih luas terhadap semesta, kemanusiaan dan kehidupan untuk secara hati-hati membedakan antara yang baik dan yang salah.
- 5) Terbuka terhadap ide-ide baru dan selalu menjadikan keterbukaan terhadap ide-ide baru sebagai salah satu prinsip dasar dalam bertindak. Dalam hal ini, seseorang harus tetap berpegang teguh pada pedoman Allah SWT. dan Rosul-

²⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 296.

³⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam* (Jakarta: Republika, 2012), 43.

Nya dalam Hadits dan Al Qur'an. Kebebasan dan kesadaran dalam diri manusia dapat membantu kita mencapai tujuan yang positif.

- 6) Mampu mengedepankan musyawarah dalam semangat kebersamaan.
- 7) Pemikiran yang sistematis, melalui pengetahuan sistematis kita dapat mengetahui fakta-fakta antara hubungan manusia dengan segala sesuatu yang ada yang berkaitan dengan alam semesta dan kehidupan disekitarnya.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kesadaran diri, pandangan jauh ke depan, fleksibilitas, perspektif holistik, kemampuan untuk melakukan perubahan, menjadi sumber inspirasi, dan refleksi diri adalah karakteristik kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik. Demikian juga, Tasmara merujuk pada kualitas-kualitas dari wawasan yang mendalam yang mencakup perasaan akan kehadiran Tuhan, kemampuan untuk berzikir dan meminta, kemampuan untuk menahan diri, kecenderungan kedermawanan, simpati yang kuat, hati yang besar, visi, dan administrasi.³¹Zohar dan Marshall juga memaparkan beberapa ciri dari kecerdasan spiritual, yaitu: kemampuan untuk bersikap fleksibel, kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan untuk melawan dan menggunakan serangan, kemampuan untuk memproses dan menyalurkan/ menyalurkan rasa sakit, kualitas visi dan inspirasi yang berharga, keengganan untuk melakukan hal-hal yang berbahaya, kecenderungan untuk melihat hubungan antara berbagai hal, kecenderungan yang signifikan untuk

³¹ Ahmad Bahrudin Siregar, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Santriwan-Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, (2018): 7.

mempertanyakan mengapa Anda mencari jawaban yang mendasar, independen dalam melawan tradisi.³²

d. Faktor-faktor Peningkatan Spiritual

Dalam Islam, semua upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa serta perubahan yang ditimbulkan oleh proses pengajaran termasuk dalam pengembangan intelektual dan spiritual manusia yang berkualitas. Usaha-usaha ini dapat dikenali melalui siklus pendidikan secara langsung maupun tidak langsung dengan cara mempengaruhi, merencanakan, mempersiapkan, mendorong dan membuat perilaku. Pertumbuhan spiritual menekankan pada pola perilaku yang diatur oleh aturan Allah swt. Menurut pendapat sejumlah ahli tentang pentingnya spiritualitas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual. Faktor-faktor tersebut antara lain:³³

- 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak pasti dalam hidup.
- 2) Menemukan makna atau tujuan hidup.
- 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber daya dan kekuatan dalam diri sendiri.
- 4) Merasakan keterkaitan diri sendiri dengan Allah SWT.

e. Cara Meningkatkan Spiritualitas

Menurut Zohar dan Mashall, enam jalan menuju tingkat spiritual yang lebih tinggi adalah:³⁴

1) Jalan tugas

Rasa memiliki, kerja sama, memberi, dan peduli satu sama lain adalah bagian dari jalan ini. Pengalaman masa kecil kita dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungan

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 98.

³³ Deswita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 277-278.

³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual Diterjemahkan Dari SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 201.

kita sangat penting bagi rasa aman dan stabilitas kita.

2) Jalan pengasuhan

Kasih sayang, perhatian, keamanan, dan kepedulian semuanya terkait dengan jalur ini. Diketahui bahwa 30% orang dewasa mengikuti jalur pengasuhan dan termasuk dalam tipe sosial. Orang tua, guru, perawat, terapis, konselor, dan lainnya termasuk di antaranya.

3) Jalan pengetahuan

Jalan pengetahuan bervariasi dari pemahaman masalah praktis umum hingga pencarian kebenaran filosofis terdalam, pencarian spiritual untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan dan semua cara-Nya melalui pengetahuan.

4) Jalan perubahan pribadi

Cara untuk maju adalah penggabungan pribadi dan transpersonal, menyiratkan bahwa orang harus melalui pasang surut dan bergabung dengan bagian-bagian yang berbeda dari diri kita sendiri menjadi satu individu yang bebas dan utuh.

5) Jalan persaudaraan

Tugas mendalam dari orang-orang yang menuju ke arah ini adalah untuk bergaul dengan bagian-bagian yang lebih dalam secara mengejutkan dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya.

6) Jalan kepemimpinan yang berkomitmen

Pencapaian puncak dari jalan spiritual adalah kepemimpinan yang berkomitmen. Orang-orang ini memiliki kesempatan untuk melayani, mengangkat dan membangun kepribadian orang-orang yang mereka pimpin.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat diartikan sebagai latihan ujian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan terdahulu dan digunakan sebagai bahan referensi atau mungkin sebagai sumber perspektif dalam ujian untuk membatasi terjadinya

kedekatan atau pemalsuan ujian, meskipun topik pembicaraannya mungkin sangat mirip. Penelitian terdahulu terhadap karya ilmiah berikut ini berkaitan erat dengan skripsi ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

| Nama, Tahun dan Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|--|--|---|
| 1. Nurul Fitria, (2014) Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah <i>Boarding School</i> Prambanan Yogyakarta ³⁵ | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas spiritual di SMP MBS Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak setelah adanya upaya peningkatan spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya sekolah untuk meningkatkan spiritualitas dilakukan melalui materi pelajaran, kegiatan | Persamaan penelitian Nurul Fitria dengan penelitian saat ini adalah apa yang diperlukan pendidik untuk membantu meningkatkan kualitas spiritual siswa di lingkungan sekolah. Jenis penelitian yang dilakukan juga sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan metode penelitian yang digunakan juga sama yakni menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. | Perbedaanya adalah dalam penelitian Nurul Fitria fokus penelitiannya upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas spiritual siswa dan lokasi penelitian yang dipilih pada penelitiannya dilakukan di SMP MBS Prambanan Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada efektivitas <i>boarding school</i> dalam meningkatkan |

³⁵ Nurul Fitria, “Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

| Nama, Tahun dan Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|--|---|
| | <p>pengembangan diri, sholat wajib berjamaah, sholat sunnah dan puasa senin kamis, pengajian rutin, mengadakan pembelajaran Al-quran (tahsin dan tahfidz) serta sekolah terus berupaya untuk mengembangkan dan memajukan Muhammadiyah <i>Boarding School</i> untuk mewujudkan visi dan misi yang selalu dipegang teguh.</p> | | <p>kualitas spiritual siswa yang dilakukan di <i>Boarding School</i> SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.</p> |
| <p>2. Mira Khumairoh, (2013) Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program <i>Boarding School</i> (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah <i>Boarding</i></p> | <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis Penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>). Penelitian ini membahas tentang pendidikan asrama di sekolah HBS di</p> | <p>Persamaan penelitian Mira Khumairoh dengan penelitian saat ini adalah bahwa keduanya meneliti untuk program <i>boarding school</i>. Jenis penelitian yang dilakukan juga sama-sama menggunakan penelitian</p> | <p>Perbedaan dalam penelitian Mira Khumairoh fokus pada pembinaan akhlak siswa serta lokasi penelitiannya berada di MTs. Al-Hidayah <i>Boarding</i></p> |

| Nama, Tahun dan Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|--|---|
| <p><i>School Depok</i>)³⁶</p> | <p>Depok Jawa Barat menunjukkan hasil yang efektif dalam mewujudkan pembinaan akhlak siswa. Melalui program-program yang diselenggarakan dimungkinkan untuk mempengaruhi sikap siswa, tetapi harus dimulai dengan langkah-langkah pembiasaan. Secara umum, perubahan moral santri yang sangat signifikan terjadi di pesantren atau <i>boarding school</i> berdasarkan parameter yang ada.</p> | <p>deskriptif kualitatif dan metode penelitian yang digunakan juga sama yakni menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> | <p><i>School Depok</i>, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada peningkatan kualitas spiritual siswa dan objek penelitiannya berada di <i>Boarding School SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus</i>.</p> |
| <p>3. Hidayatu Rokhmah, (2016) Penanaman Nilai-Nilai Spiritual terhadap Peserta Didik</p> | <p>Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif.</p> | <p>Persamaan penelitian Hidayatu Rokhmah dengan penelitian saat ini adalah bahwa keduanya memfokuskan</p> | <p>Perbedaan dalam penelitian Hidayatu Rokhmah adalah focus penelitiannya adalah pada</p> |

³⁶ Mira Khumairoh, “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program *Boarding School* (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah *boarding School Depok*)”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

| Nama, Tahun dan Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|--|--|---|
| <p>Di SD IT Harapan Bunda Purwokerto³⁷</p> | <p>Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai spiritual di SDIT Harapan Bunda Purwokerto secara fundamental sudah memotivasi. Segala macam nilai spiritual diajarkan, mulai dari nilai religi, nilai estesis, nilai moral dan nilai kebenaran/ pengalaman. Penanaman nilai-nilai spiritual dilakukan di berbagai kegiatan dan program SDIT Harapan Bunda Purwokerto, antara lain; pembelajaran PAI, program tahfidz al-Quran, <i>halaqah tarbawiyah</i>, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah,</p> | <p>pada spiritual siswa untuk program <i>boarding school</i>. Jenis penelitian yang dilakukan juga sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan metode penelitian yang digunakan juga sama yakni menggunakan metode observasi,</p> | <p>penanaman nilai-nilai spiritual peserta didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada peningkatan kualitas spiritual siswa yang berada di <i>Boarding School SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus</i>.</p> |

³⁷ Hidayatu Rokmah, “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual terhadap Peserta Didik Di SD IT Harapan Bunda Purwokerto”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016).

| Nama, Tahun dan Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|-----------------------|--|-----------|-----------|
| | shalat jumat berjamaah, dan lain sebagainya. | | |

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdahulu lebih menekankan pada aspek; a) Upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas spiritualitas pada siswa di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan Yogyakarta, b) Pembinaan akhlak siswa melalui program *boarding school* di MTs. Al-Hidayah Depok, dan c) Penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berada di *Boarding School* SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus yang mana penelitian menekankan pada aspek kualitas spiritual, juga dalam program *boarding school* terdapat metode tahfidz. Sehingga dalam penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan pada subjek maupun objek yang diteliti oleh penulis sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa selalu berpedoman pada visi, misi, dan tujuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan baik akademik maupun non-akademik. Dalam pembelajaran *boarding school* terdapat program dimana program ini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas spiritual siswa, program yang terdapat di *boarding school* SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus ini yaitu program tahfidz, dimana program ini jika dilaksanakan dengan baik maka akan dapat meningkatkan kualitas spiritual siswa. Hasilnya, kualitas spiritual siswa akan meningkat jika pembelajaran sekolah berasrama dilaksanakan dengan benar dan efektif. Kemudian, jika pelaksanaan pembelajaran sekolah berasrama tidak berjalan dengan baik dan berhasil, maka sifat duniawi siswa akan berkurang, berbeda dengan sekolah yang melaksanakan sistem pendidikan pengalaman hidup yang baik. Mengingat tinjauan hipotetis dan konsekuensi dari pemeriksaan sebelumnya, struktur yang menyertainya didapat:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

